

## **POLA TERITORI RUANG PUBLIK PADA KAWASAN KEMBANG JEPUN**

**Tarisa Nurahma<sup>1</sup>, Adelia Nur Sabrina<sup>1</sup>, Raniya Salsabila Shalimar<sup>1</sup>, Sri Suryani Yuprapti Winasih<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Rungkut Madya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia  
\* Email korespondensi: 21051010058@student.upnjatim.ac.id

### **ABSTRAK**

Kawasan Pecinan merupakan permukiman kelompok etnis tionghoa yang erat dengan sejarah dan seringkali menjadi kawasan tertua di berbagai kota Indonesia. Masyarakat Tionghoa menjadi bagian integral dalam perkembangan perkotaan serta mencerminkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dengan pusat aktivitas ekonomi dan budaya yang terus berlangsung. Sebagai kawasan yang berakar dari tradisi dan tatanan sosial masyarakat tertentu, ditemukan karakteristik komponen fisik maupun non-fisik kawasan. Hal ini merupakan sebuah identitas yang secara tidak langsung menjadi batasan teritori dari lingkungan sekitarnya. Kembang Jepun merupakan kawasan pecinan yang menjadi pusat permukiman dan perdagangan utama masyarakat Tionghoa di kota Surabaya. Namun seiring waktu, identitas Kembang Jepun sebagai kampung cina terdampak oleh perkembangan perkotaan, kemunculan kawasan pemukiman dan perdagangan membuat pola teritori ruang publik kawasan Kembang Jepun kian terkikis. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola teritori publik yang terdapat pada ruang publik masyarakat kampung Kembang Jepun Surabaya. Dengan menggunakan metode observasi secara fisik dan pemetaan tingkah laku untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi secara alami, didukung dengan wawancara dan dokumentasi yang dideskripsikan dengan kondisi eksisting. Hasil penelitian berupa cakupan area teritori primer dan sekunder berbatasan elemen fix, semi-fix, dan non-fix perilaku masyarakat untuk mengontrol teritori sehingga menciptakan privasi dalam mempertahankan diri dari pengaruh luar.

***Kata-kunci: Pecinan; Ruang Publik; Sosial; Teritorialitas***

## ***TERRITORIAL PATTERN OF PUBLIC SPACE IN THE KEMBANG JEPUN AREA***

### ***ABSTRACT***

*The Chinatown area is a settlement of the Chinese ethnic group which is closely related to history and is often the oldest area in various cities in Indonesia. The Chinese community is an integral part of urban development and reflects the socio-economic resilience of the community with an ongoing center of economic and cultural activity. As an area that is rooted in tradition and the social order of a particular community, characteristics of the physical and non-physical components of the area are found. This is an identity that indirectly becomes the territorial boundaries of the surrounding environment. Kembang Jepun is a Chinatown area that is the main settlement and trade center for the Chinese community in the city of Surabaya. However, over time, the identity of Kembang Jepun as a Chinese village has been affected by urban development, the emergence of residential and trading areas has made the territorial pattern of public space in the Kembang Jepun area increasingly eroded. The purpose of this research is to identify the pattern of public territories found in the public spaces of the people of Kembang Jepun Village, Surabaya. By using physical observation methods and behavior mapping to find out social phenomena that occur naturally. In supporting the method, observation, interview, and documentation techniques are used which are described in terms of existing conditions. The results of the research are primary and secondary territory coverage areas bordering the fixed, semi-fixed, and non-fixed elements of community behavior to control the territory to create privacy in defending oneself from outside influences.*

***Keywords: Chinatown; Public Area; Social; Territoriality***

## PENDAHULUAN

Permukiman Cina atau Pecinan merupakan kawasan permukiman yang berkaitan erat dengan kondisi fisik budaya tradisional Tionghoa. Pecinan memiliki karakteristik yang unik dan khas karena dibawa masyarakat etnis Tionghoa pada masa lalu. Pada wilayah Jawa Timur, tepatnya Kota Surabaya, permukiman Cina telah muncul sejak masa kolonial Belanda pada abad ke 18 (Husain, 2013). Menurut Faber dalam Handinoto (1996: 66), pada tahun 1411 masyarakat Tionghoa sudah menempati Surabaya dan awalnya berada di Timur Kalimas atau *Chinese Camp*. Sekarang kawasan pecinan ini dikenal dengan nama Kembang Jepun karena lokasinya yang berada di sekitar kawasan Jl. Kembang Jepun, Ampel dan Jl. Rajawali-Veteran (Sari dkk., 2011).

Dalam sejarah Kota Surabaya masyarakat Tionghoa menjadi bagian integral dalam perkembangan perkotaan karena pengaruhnya dalam bidang kewirausahaan dan budaya (Anderson, 1982). Hal ini mencerminkan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dengan pusat aktivitas ekonomi dan budaya yang terus berlangsung. Namun karena perkembangan zaman, Kota Surabaya juga mengalami perkembangan yang pesat. Mulai muncul permukiman-permukiman baru, sehingga membuat pusat perdagangan berpindah-pindah. Hal ini menjadikan kampung Cina atau Pecinan secara perlahan mulai kehilangan identitas dan esensinya sebagai kawasan perdagangan. Akibatnya keberadaan kampung Cina mulai terpinggirkan, meskipun kegiatan perdagangan masih berjalan hingga kini. Penurunan vitalitas kawasan Pecinan Kembang Jepun dimulai dari pudarnya tradisi, hilangnya fungsi pertokoan, dan tidak terawatnya lingkungan (Putra 2009 : 80–85).

Di dalam KBBI, kata teritori atau “wilayah” adalah daerah (kekuasaan, pemerintahan, pengawasan, dan sebagainya); lingkungan daerah (provinsi, kabupaten, kecamatan). Sedangkan kata “teritorial” memiliki arti bagian wilayah atau daerah hukum disuatu negara. Menurut Haryadi dan B. Setiawan (1995) dalam Rahim (2021), konsep batas teritori merujuk pada batasan yang ditetapkan oleh suatu pihak untuk menegaskan klaim, memberi tanda, dan menjaga dari campur tangan pihak lain. Karakteristik dasar teritori antara lain kepemilikan suatu tempat, personalisasi suatu area, hak mempertahankan diri, pengatur fungsi psikologis sampai kognitif dan kebutuhan-kebutuhan estetika (Lang, 1987).

Teritorialitas juga memiliki keterkaitan dengan personalisasi. Personalisasi mengacu kepada pernyataan kepemilikan dari suatu individu atau kelompok terhadap suatu tempat melalui tanda-tanda nyata atau fisik serta simbolik atau non-fisik (Altman, 1975). Secara nyata, personalisasi dapat ditandai melalui penempatan/*occupancy*, sedangkan secara simbolik dapat berupa keterkaitan/*attachment* terhadap tempat (Brower, 1976). Altman (1975) juga mengklasifikasikan teritorialitas berdasarkan personal, keterlibatan, kedekatan dan frekuensi penggunaan menjadi tiga kategori (Bawembang, 2017), yaitu :

a. Teritori Primer (*Primary Territory*)

Teritori primer adalah wilayah atau lahan yang secara eksklusif dimiliki oleh individu atau kelompok, umumnya dalam jangka waktu yang panjang. Seperti kepemilikan rumah oleh seseorang, rumah tersebut hanya dapat digunakan oleh orang terdekat atau orang yang telah memiliki izin dari pemiliknya.

b. Teritori Sekunder (*Secondary Territory*)

Teritori Sekunder merupakan suatu area yang dipakai bersama secara teratur oleh seseorang atau kelompok dengan kelompok lainnya. Seperti kursi di kantin yang menjadi favorit seseorang yang populer di sekolah, tetap dapat digunakan oleh siswa lain di sekolah tersebut.

c. Teritori Publik (*Public Territory*)

Teritori publik adalah suatu area atau kawasan yang dapat dipakai secara bersama. Dimana tiap orang memiliki akses keluar masuk, namun tetap terikat dengan peraturan atau norma yang berlaku di area tersebut. Misal pada taman setiap orang memiliki kebebasan untuk keluar masuk, tetapi tetap harus mematuhi peraturan - peraturan yang berlaku.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pentingnya penentuan batas teritorial suatu daerah, terutama pada Kawasan Kembang Jepun karena identitasnya yang perlahan hilang. Padahal kawasan Kembang Jepun merupakan salah satu kota yang memiliki nilai-nilai sejarah dan budaya Cina yang perlu dipertahankan dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata budaya maupun religi di Kota Surabaya. Untuk itu tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kawasan beserta pola teritori yang terdapat pada ruang publik masyarakat kampung Cina di Kembang Jepun Kota Surabaya guna memperkuat makna kultural kawasan serta mempertahankan teritori dari pengaruh budaya luar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi secara fisik dan pemetaan tingkah laku di Kawasan Pecinan Kembang jepun untuk mengetahui fenomena sosial yang terjadi secara alami. Dalam mendukung metode, digunakan teknik pengamatan secara langsung di kawasan Kembang Jepun serta proses dokumentasi yang akan dideskripsikan sesuai dengan kondisi eksisting Kawasan Kembang Jepun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teritorialitas dalam Konteks Pertahanan

Teritorial, menurut Laurens (2004), adalah suatu hubungan terkait pola perilaku individu atau kelompok dengan hak kepemilikannya terhadap suatu tempat. Teritorialitas ini mengacu pada daerah yang dipandang sebagai kepemilikan seseorang. Teritori dapat berupa objek, ruang, atau wilayah yang luas, yang dikuasai dan dipimpin oleh seseorang sebagai simbol kepemilikan, baik secara nyata maupun simbolis. Mengacu pada upaya individu atau kelompok untuk mempertahankan dan melindungi wilayah atau ruang yang mereka klaim sebagai milik mereka, pertahanan yang dilakukan melibatkan penegakan batas-batas wilayah dan hak kepemilikan, serta tindakan untuk melindungi teritori dari ancaman atau intervensi pihak lain. Bentuk pertahanan dapat berupa tanda-tanda fisik atau simbolis, seperti pagar, tembok, atau marka tanah, untuk menandai dan membatasi wilayah, serta juga dapat melalui komunikasi secara verbal atau non-verbal.

### Gambaran Umum Kawasan Kembang Jepun

Surabaya memiliki kawasan kota tua yang berlokasi di Jalan Kembang Jepun, Ampel, dan Jalan Rajawali-Veteran, Kota tua yang mulai berkembang pada abad ke-18 ini dibentuk oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan terbagi menjadi kawasan Tionghoa, kawasan Eropa, dan kawasan Arab (Handinoto, 1996: 91). Pada masa kolonial belanda, kawasan jalan

Kembang Jepun dikenal sebagai *Handelstraat*, yang berarti “jalan perdagangan”, sedangkan nama “Kembang Jepun” menjadi populer pada masa pendudukan Jepang. Pada saat itu, pedagang Tionghoa yang menjadi bagian dari kehidupan di Kembang Jepun hingga kawasan ini menjadi pusat ekonomi utama, dengan pembangunan Gerbang kawasan berciri arsitektur Tionghoa.

Kawasan pecinan Kembang Jepun terletak di Kecamatan Pabean Cantian, Kota Surabaya. Terkenal sebagai pusat perdagangan grosir pertama di Kota Surabaya, kawasan ini masih menjadi salah satu wilayah strategis untuk melakukan kegiatan perdagangan dan jasa. Namun seiring perjalanan waktu, kondisi Kawasan Kembang Jepun mengalami kemunduran baik dari segi kualitas dan identitas akibat pertumbuhan dan perkembangan kota yang pesat semakin menekan eksistensi kawasan ini. Perubahan tata ruang yang memunculkan bangunan modern serta faktor urbanisasi membawa pengaruh bagi komposisi penduduk dan kegiatan ekonomi masyarakat tionghoa. Selain itu, minimnya perhatian pada perawatan lingkungan dan praktik budaya tradisional berakibat pada mudarnya identitas dan karakteristik kawasan. Hal menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kelestarian budaya serta kualitas lingkungan di kawasan bersejarah tersebut.

Masyarakat etnis tionghoa cenderung berpegang teguh pada budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan. Di tengah asimilasi yang terjadi di era modern ini, karakteristik kehidupan masyarakat etnis tionghoa khususnya di kawasan Kembang Jepun masih cukup terlihat. Komunitas Tionghoa di kawasan tersebut menjalin hubungan yang erat dengan solidaritas dan kebersamaan yang dilandasi nilai-nilai luhur untuk menjaga keharmonisan kelompok. Pada prosesnya, komunitas masyarakat tionghoa setempat turut andil dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan untuk menjaga keberlanjutan tradisi budaya seperti pelaksanaan perayaan festival Tionghoa yakni Imlek dan Cap Go Meh melalui pertunjukan seni, musik, dan tarian tradisional. Etnis tionghoa dikenal dengan etos kerja yang tinggi. Dalam aktivitas ekonomi, etnis Tionghoa di kawasan Pecinan Kembang Jepun aktif terlibat dalam kegiatan perdagangan. Hal ini dibuktikan oleh keberadaan ruang publik di sepanjang jalan utama Kembang Jepun didominasi oleh ruang komersial yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat tionghoa seperti toko, restoran, serta bisnis perdagangan dan jasa lainnya.

Budihardjo (1996) menjelaskan bahwa pola kehidupan masyarakat memiliki andil dalam perubahan penataan ruang dan budaya di dalam suatu permukiman, yang mana selalu mengikuti perkembangan masyarakatnya. Seiring dengan terbentuknya permukiman baru, lingkungan juga mengalami perubahan yang mencerminkan pergeseran dalam penggunaan ruang. Oleh karena itu, dalam menjaga budaya Tionghoa di kampung Pecinan membutuhkan konsep teritorialitas. Dalam konteks arsitektur, teritorialitas yang dimaksud melibatkan identitas dan kepentingan manusia sebagai pertahanan dari intervensi pihak luar (Haryadi, 2010). Di kampung Pecinan, masyarakat membentuk ruang dengan aktivitas dan budaya mereka, sehingga tercipta batasan atau penanda yang menunjukkan teritori individu maupun kelompok tertentu.

## **Ruang Publik Kawasan Kembang Jepun**

Jl. Kembang Jepun merupakan jalan utama dalam kawasan pecinan sebagai akses langsung menuju pusat aktivitas, dimana sebagian besar bangunan di sepanjang jalan tersebut

secara aktif difungsikan oleh masyarakat tionghoa. Peta berikut menunjukkan kawasan pecinan Kembang Jepun, garis berwarna biru menunjukkan Jl. Kembang Jepun sekaligus lokasi pusat perdagangan yang didominasi oleh masyarakat Cina, yaitu jalan Kembang Jepun.



**Gambar 1.** Peta Kawasan Kembang Jepun  
(Sumber: Peta RDTR Surabaya, 2023)

Ruang publik di kawasan kembang jepun kota Surabaya secara fisik terletak di sekitar area jalan raya dan pedestrian yang secara tidak langsung memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi sosial, ekonomi, komersial, rekreasi, dan sirkulasi. Analisis dan penelitian terhadap ruang publik kawasan Kembang Jepun, menunjukkan keberadaan beragam fungsi tersebut, yang tercemin melalui aktivitas perdagangan, permukiman, serta perkantoran. Secara keseluruhan, ruang publik di kawasan ini dapat dikategorikan sebagai ruang publik yang aktif, dengan mayoritas ruang tersebut memberikan kontribusi positif sebagai jalur sirkulasi dan pergerakan manusia

Sebagai kawasan strategis berlangsungnya kegiatan ekonomi, sebagian besar ruang publik pada kawasan kembang jepun dimanfaatkan sebagai sektor perdagangan dan jasa. Hal ini dapat dilihat di sekitar jalan arteri kembang jepun, dimana hampir keseluruhan bangunan yang berdiri merupakan ruang komersial. Melalui observasi, ditemukan pula bahwa status kepemilikan bangunan dan usaha pada jalan arteri tersebut didominasi oleh masyarakat tionghoa, sedangkan pada jalan lokal dan gang-gang kecil yang berdekatan dengan perbatasan kampung arab dan lainnya lebih banyak ditemukan ruang komersial yang dijalankan oleh masyarakat pribumi.

Aktivitas masyarakat tersebut membentuk sebuah pola teritori yang menjadi batasan dan memisahkan kelompok-kelompok tertentu sehingga terdapat kecenderungan teritori yang terbentuk berdasarkan identitas etnis dan pemilik bangunan. Hal ini didukung oleh keberadaan berbagai fasilitas yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tersebut. Fasilitas-fasilitas ini menjadi bagian penting dalam menciptakan dan mempertahankan identitas budaya Tionghoa di kawasan.

## **Teritori Masyarakat Kembang Jepun Surabaya**

### **1. Pola Teritori Masyarakat Kembang Jepun Surabaya**

Sebagai akibat dari budaya dan aktivitas-aktivitas masyarakat kembang jepun, terbentuk pola-pola yang menunjukkan bahwa tiap bagian jalan di kawasan kembang Jepun memiliki wilayah teritorial masing-masing, yang kemudian wilayah ini diklaim oleh masyarakat kembang Jepun sebagai wilayah teritorinya. Adapun berbagai pola teritori yang

terbentuk dari aktivitas masyarakat setempat yang terlihat pada tempat perdagangan, tempat ibadah, pedestrian, dan bahkan pada kawasan dengan skala terkecil yaitu halaman rumah. Pola aktivitas yang berlangsung di kawasan kembang Jepun ini meninggalkan tanda-tanda atau indikasi fisik dimana sebuah aktivitas berlangsung, adapun tanda-tanda yang ditinggalkan yaitu:

- Aktivitas bercengkrama meninggalkan jejak berupa tempat duduk
- Aktivitas berdagang meninggalkan jejak berupa meja dan kursi



**Gambar 2.** Aktivitas perdagangan  
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

## 2. Teritori Primer, Sekunder, dan Publik Masyarakat Kembang Jepun, Surabaya

### a. Teritori Primer.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada kawasan kembang Jepun. Diketahui bahwa teritori primer terdapat pada area Ruko. Hal ini berdasarkan pada sifat dari bangunan ruko tersebut, dimana pemilik menggunakan area lantai 1 sebagai toko dan lantai 2 sebagai tempat tinggal. Walaupun lantai pertama difungsikan sebagai toko yang terbuka untuk umum (area publik), namun jika dilihat dari penataan perabot dan barang dagangan pemiliknya maka ruko termasuk teritori primer. Terdapat beberapa ruko yang menggunakan pembatas seperti pagar, hal ini bertujuan meningkatkan kenyamanan dan keamanan terkait penempatan barang dagangan serta perabot penunjang pada bagian luar ruko atau teras yang mengarah ke pedestrian, sehingga tidak mengganggu pengguna jalan.



**Gambar 3.** Ruko memiliki pagar untuk batas privasi  
(Sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

b. Teritori Sekunder.

Teritori sekunder di kembang jepun kota Surabaya terlihat di sekitar trotoar atau pedestrian yang mana pemilik ruko secara langsung mengklaim trotoar yang ada di depan rukonya masuk ke dalam bagian wilayah kekuasaannya. Dengan jumlah barang dagang yang bertumpuk melebihi kapasitas ruko membuat pemilik ruko menata barang dagangannya pada area pedestrian, selain itu lahan parkir yang sangat terbatas mengakibatkan pemilik ruko mengklaim area di bagian depan ruko menjadi bagian dari wilayahnya. Aktivitas bercengkrama yang sering dilakukan oleh masyarakat di area pedestrian akhirnya membentuk wilayah teritori sekunder karena warga-warga kembang Jepun tersebut menguasai area-area pedestrian.



**Gambar 4.** Pedestrian menjadi tempat parkir kendaraan  
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

Selain itu, teritori sekunder dapat dilihat disekitar tempat ibadah umat Tridharma yang mana pada Klenteng selain menjadi tempat untuk ibadah juga dimanfaatkan sebagai sarana bersosialisasi dan tempat pertemuan atau perkumpulan masyarakat kampung Cina yang meluk agama Budha Tridarma. Oleh karena itu terdapat tempat duduk dan taman di sekitar area Klenteng.



**Gambar 5.** Tempat duduk di area klenteng  
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

### c. Teritori Publik.

Teritori publik pada ruang publik di kembang Jepun Surabaya terdiri dari gabungan antara area teritori primer dan sekunder contohnya area ruko, pedestrian, tempat parkir kendaraan, jalan raya, serta tempat ibadah. Semua area ini dapat diakses dan digunakan oleh semua orang, akan tetapi masyarakat harus mematuhi peraturan yang berlaku pada area ruang publik tersebut. Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara teritori publik dengan teritori lainnya. Contohnya pada area masjid disediakan rak alas kaki sehingga pengunjung masjid yang hendak beribadah harus melepaskan alas kaki sebelum memasuki masjid. Lalu pada area pedestrian juga ada tempat sampah sehingga pejalan kaki dapat membuang sampah pada tempatnya.



**Gambar 6.** Tempat sampah pada area pedestrian  
(Sumber: dokumentasi pribadi,2023)

## KESIMPULAN

Kembang Jepun merupakan kawasan pecinan yang menjadi pusat permukiman dan perdagangan utama masyarakat Tionghoa di kota Surabaya sejak masa penjajahan kolonial Belanda di abad 18. Masyarakat asli Tionghoa di Surabaya pada awalnya berada di Timur Kalimas atau Chinese Camp. Sekarang kawasan pecinan ini dikenal dengan nama Kembang Jepun karena lokasinya yang ada di kawasan Jl. Kembang Jepun, Ampel dan Jl. Rajawali-Veteran. Kemunculan kawasan permukiman dan perdagangan baru di perkotaan membuat pola teritori ruang publik kawasan Kembang Jepun kian terkikis, sehingga berdampak pada budaya fisik dan identitas Kembang Jepun. Oleh karena itu perlu untuk mengidentifikasi pola teritori publik yang terdapat pada ruang publik masyarakat Kembang Jepun Surabaya guna memperkuat makna kultural kawasan serta mempertahankan teritori dari pengaruh budaya luar.

Ruang publik yang ada di kawasan kembang jepun kota Surabaya secara fisik terletak pada sekitar area jalan raya dan pedestrian yang memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi sosial, komersial, rekreasi, sirkulasi, dan pergerakan. Aktivitas masyarakat tersebut membentuk sebuah pola teritori yang menjadi batasan dan memisahkan kelompok-kelompok tertentu



sehingga terdapat kecenderungan teritori yang terbentuk berdasarkan identitas etnis dan pemilik bangunan.

Berdasarkan hasil observasi dan pemetaan tingkah laku masyarakat Kembang Jepun Surabaya, dapat diidentifikasi masing-masing pola teritori di kawasan Kembang Jepun. Yaitu diantaranya teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ari Widyati Purwantiastning. (2010). *Konsep Ruang Terbuka Sebagai Elemen Arsitektur Kota*. NALARs, 1-15.
- Burhanuddin, B., 2010. Karakteristik teritorialitas ruang pada permukiman padat di perkotaan. *Ruang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), p.220937.
- Bawembang, E.N., 2017. *Teritori Dalam Ruang Publik Masyarakat Kampung Cina Di Kota Manado* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Carmona, M. 2003. *Public Places Urban Spaces; The Dimension of Urban Design*. Architectural Press. Wheeler Road, Burlington MA
- Haryadi, B.S., 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Husain, S.B., 2013. Kesatuan Dalam Keberagaman: Pasang Surut Pembauran Orang-Orang Tionghoa Di Surabaya. *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 3(1), pp.21-28.
- Kori, M. and Santosa, R.B., 2019. Kajian Hubungan Pola Perilaku Dan Teritorialitas Pada Ruang Masjid Kampus Ugm Sebagai Ruang Publik.
- Kusliansjah, Y.K. and Histanto, E.N., 2017. Pola Interaksi Sosial Dalam Pemanfaatan Fasilitas Bersama Di Rusunawa Cimahi Pada Era Media Sosial. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 2(2), pp.160-177.
- Lang, Jon. 1987. *Creating Architectural Theory: The Role of the Behavioral Sciences in Environmental Design*. Van Nostrand Reinhold Company. New York
- Laurens, J Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo
- Nur'aini, R.D. and Ikaputra, I., 2019. Teritorialitas dalam tinjauan ilmu arsitektur. *Inersia: Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur*, 15(1), pp.12-22.
- Rahim, A.S., 2021. *Pola Perilaku Teritorial Terhadap Ruang Komunal Community House Wisma Baji Rupa Makassar* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS HASANUDDIN).
- Said, R. and Alfiah, A., 2017. Teritorialitas pada Ruang Publik dan Semi Publik di Rumah Susun (Studi Kasus: Rumah Susun Kecamatan Mariso Makassar). *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(2), pp.128-137.
- Sari, K.E. and Kurniawan, E.B., 2011. Pelestarian kawasan pecinan kembang jepun kota surabaya berdasarkan persepsi masyarakat. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 38(2), pp.89-100.
- Sari, K.E. and Antariksa, E.B.K., *Potensi Dan Masalah Kawasan Pecinan Kembang Jepun Kota Surabaya*.
- Purwanto, E. (2014). *Privatisasi Ruang Publik Dari Civic Centre Menjadi Central Business District*. *Tata Loka*, 16(3), 154-167.